

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK  
PEMBIAYAAN MIKRO  
(Studi Kasus pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)**

**TUGAS AKHIR**



Oleh

**MUHAMMAD FAISAL RIDWAN  
NIM : 15530025**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA (D-III) PERBANKAN  
SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK  
PEMBIAYAAN MIKRO  
(Studi Kasus pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)**

**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada ;  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md)



Oleh  
**MUHAMMAD FAISAL RIDWAN**  
NIM : 15530025

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA (D-III) PERBANKAN  
SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK  
PEMBIAYAAN MIKRO**

(Studi Kasus pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)

**TUGAS AKHIR**

Oleh

**MUHAMMAD FAISAL RIDWAN**

NIM : 15530025

Telah disetujui pada tanggal 04 Juli 2018

**Dosen Pembimbing,**



**Irmayanti Hasan, ST., MM**  
NIP 197705062003122001

Mengetahui :

**Ketua Program Studi Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah**



**Irmayanti Hasan, ST., MM**  
NIP 197705062003122001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK  
PEMBIAYAN MIKRO  
(Studi Kasus Pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)**

**TUGAS AKHIR**

Oleh  
**MUHAMMAD FAISAL RIDWAN**  
NIM : 15530025

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md)  
Pada 28 Juni 2018

**Susunan Dewan Penguji**

1. Ketua  
**Syahirul Alim, SE, MM**  
NIP 197712232009121002
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris  
**Irmayanti Hasan, ST., MM**  
NIP 197705062003122001
3. Penguji Utama  
**Fani Firmansyah, SE, MM**  
NIP 197701232009121001

**Tanda Tangan**

()  
:  
()  
:  
()

Disahkan Oleh :  
**Ketua Program Studi  
Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah**



**Irmayanti Hasan, ST., MM**  
NIP 197705062003122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faisal Ridwan

NIM : 15530025

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/D-III Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "**Tugas Akhir**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program studi diploma tiga (D-III) Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

### **IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK PEMBIAYAAN MIKRO**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain, Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "kalim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Juni 2018



Hormat saya,

Muhammad Faisal Ridwan

NIM : 15530025

## PERSEMBAHAN

KARYA KECIL INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK AYAH DAN  
IBU TERCINTA

SEBAGAI ORANG TUA SAYA

ALI ICHWAN DAN WINARSIH



## MOTTO

### **Sephiro Gedhening Sengsoro Yen Tinompo Amung Dadi Coba**

sebesar apapun penderitaan apabila diterima dengan hati yang  
"ikhlas maka hanya akan menjadi cobaan semata"



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt atas segala rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua serta melimpahkan taufiq-Nya dalam bentuk kesehatan, kekuatan, dan ketabahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul IMPLEMENTASI MANAJEMEN RISIKO PADA PRODUK PEMBIAYAAN MIKRO PADA PT. BANK BRI SYARIAH KCP BATU

Tidak lupa penulis sampaikan sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan pengikutnya sampai akhir zaman.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT atas ridho dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini sampai selesai
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Agselaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Irmayanti Hasan, ST., MM selaku Ketua Program Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Irmayanti Hasan, ST., MM, selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi, masukan dan pengarahan dengan sabar sehingga dapat terselesaikan penulisan tugas akhir ini sampai selesai
6. Dosen wali saya Syahirul Alim,.SE.MM, yang selalu memberi motivasi selama kuliah dan bimbingan penuh kesabaran.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
8. Ayah dan Ibunda tercinta, atas dukungan, kasih sayang, perhatian, pendidikan serta motivasi baik dalam bentuk materil maupun moril yangtelaha diberikan.
9. Rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam proses penyelesaian magang terstruktur ini.
10. Serta seluruh pihak yang ikut membantu dalam penyusunan laoran magang terstruktur ini, dan menemani langkah perjuangan hingga detik ini.

Atas segala bimbingannya dan bantuan serta kerja sama yang baik yang telah diberikan selama penulis melaksanakan penulisan tugas akhir ini, maka penulis ucapkan banyak terimakasih dan hanya dapat mendoakan semoga kebaikan tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda.

Selain itu, dari penulis bahwa di dalam penulisan Tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dengn segala kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhir kata penulis berharap agar upaya ini bisa mencapai maksud yang diinginkan dan dapat semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua orang

Malang,6 Juni 2018

Penyusun

Muhammad Faisal Ridwan

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL DEPAN

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.4 Batasan Penelitian .....	10
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Kajian Teoritis .....	15
2.2.1 Manajemen Risiko .....	15
2.2.2 Pembiayaan Mikro .....	28
2.3 Kerangka Berfikir .....	42
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	43
3.2 Lokasi Penelitian .....	44

3.3 Subjek Penelitian .....	44
3.4 Data dan Jenis Data .....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Analisis Data.....	47
<b>BAB IV: Hasil Penelitian.....</b>	<b>50</b>
4.1 Paparan Data Penelitian .....	50
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
4.1.2 Lokasi Perusahaan .....	50
4.1.3 Visi, Misi dan Motto Perusahaan.....	51
4.1.4 Nilai-nilai Budaya Kerja PT. Bank BRI Syariah “PASTI BISA” .....	52
4.1.5 Tujuan Perusahaan.....	53
4.1.6 Struktur Organisasi.....	54
4.1.7 <i>Job Description</i> .....	55
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	58
4.2.1 Jenis Risiko dalam Pembiayaan Mikro BRI Syariah KCP Batu .....	58
4.2.2 Analisis Penerapan Manajemen Risiko BRI Syariah KCP Batu dalam Meminimalisir Risiko yang Dihadapi oleh Pembiayaan Mikro .....	63
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kolektibilitas Pembiayaan Mikro BRI Syariah .....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	13



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir .....	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Biodata Peneliti

Lampiran 2 Pedoman Bukti Konsultasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara *Team Leader Marketing*

Lampiran 4 Dokumentasi



### ABSTRAK

Muhammad Faisal Ridwan. 2018, Tugas Akhir. Judul: “ **Implementasi Manajemen Risiko Pada Produk Pembiayaan Mikro (Studi Kasus pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)**”

Pembimbing : Irmayanti Hasan, ST., MM

Kata Kunci : Manajemen Risiko dan Pembiayaan Mikro

---

Peningkatan laju pertumbuhan pembiayaan mikro sejalan dengan program pemerintah yang semakin memberikan kemudahan pada sektor usaha mikro untuk semakin berkembang. Dalam menjalankan produknya Bank BRI Syariah tidak terlepas dari risiko. Oleh karena itu, manajemen risiko diperlukan BRI Syariah KCP Batu dan diharapkan dapat meminimalisir risiko yang terjadi pada produk pembiayaan mikro dengan prosedur dan sistematika yang jelas dan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit (pembiayaan) adalah jenis risiko yang dihadapi oleh BRI Syariah, Risiko ini terjadi disebabkan akibat kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya/tanggungannya, Pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu menerapkan 2 tahap manajemen risiko yaitu manajemen risiko pra risiko dan manajemen risiko saat terjadinya risiko yang berpedoman sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No, 13/23/PBI/2011 mengenai Penerapan Manajemen pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, yang dimulai dengan mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Efektifitas manajemen risiko yang di terapkan BRI Syariah terlihat dari kemungkinan risiko yang muncul pada pembiayaan mikro di bawah 1%,

## ABSTRACT

*Muhammad Faisal Ridwan. 2018, Final Project. Title: “Implementation of Risk Management on Micro Financing Products (Case Study at PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)”*

*Advisor : Irmayanti Hasan, ST., MM*

*Keywords : Risk Management and Micro Financing*

---

*Increasing the rate of micro finance growth in line with government programs that increasingly provide convenience to the micro business sector to grow. In running its products Bank BRI Syariah can not be separated from risk. Therefore, risk management is required BRI Syariah KCP Batu and is expected to minimize risks that occur in micro finance products with procedures and systematic clear and good.*

*The results of the study indicate that credit risk (financing) is the type of risk faced by BRI Syariah, this risk occurs due to failure of the customer in fulfilling its obligations/dependent installment, micro financing BRI Syariah KCP Batu apply two risk management stage of pre risk management risk and risk management in the even of risk based on Bank Indonesia Regulation No. 13/23/PBI/2011 concerning Management Implementation at Shariah Commercial Bank and Shariah Business Unit , starting with risk identification, risk measurement, risk monitoring and risk control. The effectiveness of risk management implemented by BRI Sharia is evident from the possible risks that appear in micro finance below 1%.*

## الملخص

محمد فيصل رضوان. 2018 ، المشروع النهائي. العنوان: "تنفيذ إدارة المخاطر على منتجات التمويل الأصغر (دراسة حالة في PT Bank BRI Syariah KCP Batu)"  
 المستشار : MM ،ST. ،Irmayanti Hasan :  
 الكلمات المفتاحية : إدارة المخاطر والتمويل الأصغر

زيادة معدل نمو التمويل الأصغر بما يتماشى مع البرامج الحكومية التي توفر على نحو متزايد لقطاع الأعمال الصغيرة النمو. في إدارة منتجاتها لا يمكن فصل بنك BRI Syariah عن المخاطر. ولذلك ، فإن إدارة المخاطر مطلوبة من BRI Syariah KCP Batu ، ومن المتوقع أن يقلل من المخاطر التي تحدث في منتجات التمويل الأصغر مع إجراءات ونظامية واضحة وحيدة.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مخاطر الائتمان (التمويل) هي نوع المخاطر التي تواجهها BRI Syariah ، وهذا الخطر يحدث بسبب فشل العميل في الوفاء بالتزاماته / القسط التابع له ، التمويل الجزئي BRI Syariah KCP Batu يطبق مرحلتين من إدارة المخاطر التي هي إدارة المخاطر قبل إدارة المخاطر والمخاطر في حالة المخاطرة على أساس قانون البنك المركزي الاندونيسي رقم PBI / 2011 / 23/13 بشأن تنفيذ الإدارة في البنك التجاري الشرعي ووحدة الأعمال الشرعية ، بدءاً بتحديد المخاطر وقياس المخاطر ومراقبة المخاطر ومراقبة المخاطر ، إن فعالية إدارة المخاطر التي تنفذها BRI Syariah واضحة من المخاطر المحتملة التي تظهر في التمويل الأصغر أقل من 1٪ .

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Industri keuangan syariah telah berkembang pesat semenjak pertama kali beroperasi pada awal 1970-an. Saat ini, layanan keuangan syariah telah tersebar di seluruh penjuru dunia dalam bentuk lembaga keuangan. Standar pelaporan keuangan, akuntansi, dan auditing pun telah diterapkan. Beberapa kemajuan telah diraih, seperti dengan dibentuknya pasar modal dan pasar uang antar bank syariah, agensi rating syariah, dan lembaga pengawas layanan keuangan syariah. Perkembangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya industri keuangan syariah bagi sistem keuangan internasional.

Jumlah perbankan syariah sendiri setiap tahun selalu meningkat. Pada akhir 2013 perbankan syariah Indonesia telah menjadi perbankan syariah dengan ritel terbesar didunia yang memiliki 17,3 juta nasabah, 2.990 kantor bank, 1.267 layanan syariah yang didukung oleh 43 ribu karyawan. Dari sisi pangsa pasar, bank syariah di Indonesia memiliki pangsa bagi hasil terbesar didunia yakni sebesar 30,1 persen pada pertengahan 2014.

Fungsi utama sebuah lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan mikro non bank adalah menyalurkan kredit atau pembiayaan untuk menghasilkan pendapatan sehingga kelangsungan hidupnya bisa terjaga (*going concern*). Disisi lain, bank dan lembaga keuangan mikro (*micro finance*) harus dapat menyediakan dana tunai untuk keperluan pengambilan tabungan dan deposito kepada

nasabahnya yang harus tersedia setiap waktu. Lembaga keuangan seperti perbankan, mempunyai peran yang penting bagi aktifitas perekonomian. Peran strategis perbankan tersebut merupakan wahana yang mampu menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat.

Seiring bertambah pesatnya kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha dari suatu perusahaan atau sejenisnya, maka akan dirasakan perlu adanya dana untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang. Sehingga dana yang diperlukan untuk suatu kegiatan usaha dapatlah disebut juga sebagai faktor produksi yang sejajar dengan faktor-faktor produksi lainnya seperti sumber tenaga kerja, bahan baku, peralatan, manajemen dan lain-lain sebagai suatu sumber ekonomi yang termasuk langka. Oleh sebab itu sumber dana bagi pelaku usaha ataupun perusahaan amatlah penting untuk pertumbuhan usaha yang dijalaninya.

Pertumbuhan usaha mikro sangat membantu negara dalam memajukan pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro berusaha untuk mengurangi tingkat pengangguran dan juga tingkat kemiskinan. Setidaknya ada tiga alasan yang mendasari negara berkembang, termasuk Indonesia, belakangan ini memandang penting keberadaan usaha mikro. Alasan pertama adalah karena kinerja usaha mikro cenderung lebih baik dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, usaha mikro sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, adalah karena usaha mikro sering diyakini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dibanding usaha besar.

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mendefinisikan usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki nilai aset paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) atau dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Usaha mikro sebagai sektor yang lekat dengan perbankan syariah tetap menjadi prioritas penyaluran dana perbankan syariah, hal ini mengherankan mengingat *nature bank* syariah yang dekat dengan usaha mikro dan potensi pasar sektor tersebut terbesar dan tersebar diseluruh pelosok tanah air. Peningkatan laju pertumbuhan pembiayaan mikro sejalan dengan program pemerintah yang semakin memberikan kemudahan pada sektor usaha mikro untuk semakin berkembang. Perbankan selalu dituntut untuk lebih peduli terhadap UMKM sebagai pasar potensial dalam penyaluran pembiayaannya. Di lain pihak, perbankan sendiri masih menghadapi sejumlah persoalan yang juga harus segera selesai.

Berbagai kebijakan dan peraturan juga dikeluarkan pemerintah agar perbankan lebih berorientasi kepada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM memiliki daya tahan yang tangguh dalam menghadapi berbagai gejolak dan permasalahan. Sejak terjadinya krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi dan berbagai krisis lainnya, ditemukan suatu kenyataan bahwa ketahanan perekonomian nasional sesungguhnya ditopang oleh UMKM. Oleh karena itu, upaya untuk memperdayakan UMKM merupakan tantangan yang harus selalu ditingkatkan, termasuk dukungan pembiayaan melalui perbankan. Keberadaan UMKM hendaknya diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup baik terhadap upaya penanggulangan masalah-masalah yang sering

dihadapi, seperti tingginya tingkat kemiskinan dan besarnya jumlah pengangguran. UMKM memiliki porsi terbesar dalam pembiayaan yang diberikan oleh bank-bank syariah.

Kegiatan pembiayaan (*financing*) merupakan salah satu tugas pokok dari bank syariah. Pembiayaan yang dimaksud disini adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang memerlukan dana pembiayaan. Bank harus benar-benar teliti dan selektif dalam hal memberikan pembiayaan kepada calon debitur yang mengajukan pembiayaan, bank harus melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap pembiayaan yang akan disalurkan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh pihak bank agar tidak terjadi hal-hal yang memberikan kerugian pada pihak bank. Dalam hal menyalurkan dana kepada calon debitur atau memberikan pembiayaan, pihak bank harus melakukan analisa-analisa terlebih dahulu. Dimana pada umumnya ketika bank memberikan pembiayaan atau menyalurkan dana kepada calon debitur, pihak bank perlu menilai atau menganalisa calon debitur tersebut dengan menggunakan prinsip 5C yaitu, *Character, Capacity, Capital, Colleteral* dan *Condition of economic*.

Hal demikian perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang memberikan kerugian ataupun risiko bagi pihak bank. Risiko secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu risiko spekulatif (*speculative risk*) dan risiko murni (*pure risk*). Risiko spekulatif adalah risiko yang mengandung dua kemungkinan, yaitu kemungkinan yang menguntungkan atau kemungkinan yang merugikan. Risiko ini biasanya berkaitan dengan risiko usaha atau bisnis. risiko

murni adalah risiko yang hanya mengandung satu kemungkinan, yaitu kemungkinan rugi saja.

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu kemungkinan akan terjadinya hasil yang tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi serta tidak dikelola semestinya. Dengan adanya pembiayaan pada perbankan, memungkinkan terjadinya beberapa risiko yang cukup signifikan. Risiko dalam sudut pandang bank didefinisikan sebagai peluang dari kemungkinan terjadinya sesuatu buruk yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko-risiko itu tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan.

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisa serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektifitas dan efisien yang lebih tinggi. Dalam pengertian lain, manajemen risiko juga merupakan suatu cara, metode atau ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai jenis risiko, bagaimana mengaturnya dan bagaimana mengelola risiko tersebut dengan tujuan agar terhindar dari risiko.

Penerapan manajemen risiko bank mengacu pada PBI No 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan ketentuan terkait risiko lainnya *best practice* penerapan manajemen risiko di perbankan. Bank mengelola 10 risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis dan risiko kepatuhan, risiko investasi dan risiko imbal hasil. Penerapan

manajemen risiko diharapkan dapat mendukung pertumbuhan bisnis bank secara optimal dengan tetap mengedepankan prinsip prudensialitas. Implementasi manajemen risiko aktifitas operasional dan permodalan, dengan komponen pendukung adalah organisasi dan sumber daya manusia, kebijakan dan prosedur, sistem dan data, serta metodologi.

Manajemen risiko yang baik dapat dan tepat menekan probabilitas dan dampak negatif dari risiko yang ada, konsep manajemen risiko juga diperuntukkan guna meminimalisir risiko yang terdapat pada dunia usaha. Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah sepantasnya sebuah organisasi atau perusahaan dalam hal ini lembaga syariah menyadari bahwa pengelolaan risiko merupakan suatu hal yang penting sehingga membutuhkan sistem manajerial yang mampu meminimalisir segala kemungkinan risiko yang dihadapi dalam kegiatannya.

Tabel 1.1 Kolektibilitas Pembiayaan Mikro BRI Syariah

Kolektibilitas	2012	2013
Lancar	Rp. 4000.000.000	Rp. 6.120.000.000
Dalam Perhatian Khusus	Rp. 2.531.300	Rp. 2.690.600
Kurang Lancar	Rp. 2.242.590	Rp. 1.921.450
Diragukan	Rp. 1.738.250	Rp. 1.518.500
Macet	Rp. 10.074.560	Rp. 8.595.000
Total	Rp. 4.016.586.700	Rp. 6.134.725.550

Sumber: Laporan Keuangan Pembiayaan Mikro BRI Syariah

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa BRI Syariah sangat memperhatikan kolektibilitas angsuran nasabah. Terbukti sangat memperhatikan pembiayaan lancar dan penurunan pembiayaan macet pada tahun 2012-2013. Dalam kolektibilitas pembiayaan mikro BRI Syariah mengalami peningkatan

jumlah pembiayaan lancar yaitu pada tahun 2012 sebesar Rp. 4.016.586.700, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 6.134.725.550, sebaliknya, pembiayaan macet mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar Rp. 6.134.725.550, sedangkan pada tahun 2013 sebesar Rp. 8.595.000 *Relationship Officer* (RO) melakukan *Colls* (kolektibilitas) 2 hari atau 3 hari sebelum tanggal jatuh tempo angsuran nasabah. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi peningkatan biaya angsuran.

Dikutip dari pasal 2 Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, “Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian”. Dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan prinsip kehati-hatian adalah pengendalian risiko melalui penerapan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana risiko kredit yang dihadapi dalam pembiayaan mikro Bank BRI Syariah KCP Batu dan mengetahui bagaimana prosedur penerapan manajemen risiko kredit pada pembiayaan mikro di Bank BRI Syariah KCP Batu untuk meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh risiko tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit atau pembiayaan yang dihadapi Bank Syariah KCP Batu dalam pembiayaan mikronya baik sekali. Risiko ini disebabkan karena adanya proses gagal bayar dari pihak nasabah yang tidak bisa membayar kewajibannya sehingga menyebabkan pembiayaan tersebut

bermasalah (*Non Performing Financing*). Pembiayaan mikro di Bank BRI Syariah KCP Batu yang dijalankan oleh warung mikro menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pembiayaan mikro kepada nasabah. Dan dalam penerapan manajemen risiko mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 mengenai penerapan manajemen risiko di Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dimulai dengan mengidentifikasi risiko, pengukuran risiko, pemantauan risiko dan pengendalian risiko. Penerapan manajemen risiko di Bank BRI Syariah KCP Batu dikatakan efektif karena dapat dilihat dari nilai NPF yang berada pada angka 1%.

Dengan berdasarkan uraian diatas, peneliti berkeinginan untuk menganalisa jenis risiko yang dihadapi pembiayaan mikro dan menganalisa bagaimana penerapan manajemen risiko pada produk pembiayaan mikro dalam meminimalisirkan risiko. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Implementasi Manajemen Risiko pada Produk Pembiayaan Mikro” (Studi Kasus PT. Bank BRI Syariah KCP Batu)**

## 1.2 Perumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara spesifik penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana penerapan manajemen risiko pembiayaan mikro oleh PT. Bank BRI Syariah KCP Batu dalam pembiayaan kredit macet?
2. Jenis risiko apa yang dihadapi pembiayaan mikro di PT. Bank BRI Syariah KCP Batu?
3. Bagaimana solusi untuk menghadapi permasalahan dalam meminimalisir risiko pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu?

## 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan manajemen risiko yang diterapkan oleh PT. Bank BRI Syariah KCP Batu dalam menangani pembiayaan macet.
2. Untuk mengetahui risiko yang dihadapi PT. Bank BRI Syariah KCP Batu dalam produk pembiayaan mikro.
3. Untuk mengetahui solusi menghadapi permasalahan dalam meminimalisirkan risiko pembiayaan mikro pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah diharapkan dapat memberikan penjelasan dan sumbangan pemikiran mengenai lembaga keuangan syariah, khususnya perbankan syariah dalam meminimalisirkan risiko dengan menggunakan prinsip kehati-hatian atau dengan cara menerapkan manajemen risiko, terlebihnya terhadap produk pembiayaan mikro. Adapun manfaat bagi fakultas sebagai bahan bacaan yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa fakultas ekonomi yang disimpan diperpustakaan fakultas ekonomi.

### 1.4 Batasan Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini, agar tidak meluas dan fokus pada permasalahan yang akan dibahas dan mencapai hasil yang diharapkan, maka penulis perlu membuat batasan. Batasan yang dimaksud adalah penulis memfokuskan kepada bagaimana meminimalisirkan risiko yang dihadapi pembiayaan mikro dengan cara menerapkan manajemen risiko pada Bank BRI Syariah KCP Batu.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat sekaligus memposisikan penelitian ini, berikut beberapa penelitian tentang manajemen risiko kredit (bank konvensional) atau manajemen risiko pembiayaan (bank syariah).

Diantaranya adalah Ela Puji Astuti (2017), dalam hasil penelitiannya bahwa dalam menjalankan produknya, Bank Syariah Mandiri tidak lepas dari risiko. Oleh karena itu, manajemen risiko BSM KCP Temanggung dan diharapkan dapat meminimalisir risiko yang terjadi pada produk pembiayaan warung mikro dengan prosedur dan sistematika yang jelas dan baik. Antara lain: Dengan menilai terhadap karakteristik pembiayaan sangat penting karena dengan ini pihak bank akan lebih berhati-hati dan selektif terhadap pembiayaan yang diajukan oleh bank. Penilaian terhadap aspek-aspek pembiayaan dengan prinsip 5C sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (pembiayaan) jenis risiko yang terjadi disebabkan oleh akibat kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

Adapun penelitian terdahulu Rifangga C.T Tengor (2015), tentang “Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet pada PT. Bank SulutGo” pada penelitiannya ia menyatakan bahwa melalui NPL yang tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. PT. Bank SulutGo menjaga independensi

staf dan meningkatkan proses pemantauan kredit, agar dapat meminimalisir risiko kredit.

Yara Nurintan (2016), dalam penelitiannya menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menunjukkan bahwa secara simultan, manajemen risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA).

Adapun penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Kredit Usaha Rakyat” oleh Savitri (2014), yang membahas bahwa Bank Jatim cabang Mojokerto telah menerapkan dengan baik pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, kebijakan, prosedur dan penetapan limit, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen risiko kredit dan pengendalian risiko kredit.

Ika Nofianto (2015), yang berjudul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI periode 2010-2014” Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh NPL, NIM, dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA).

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Ela Aji Astuti (2017)	Implementasi Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Warung Mikro di BSM KCP Temanggung	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Menyimpulkan bahwasannya BSM KCP Temanggung, meminimalisirkan risiko pembiayaannya dengan menilai terhadap karakteristik pembiayaan sangat penting karenadengan ini pihak bank akan lebih berhati-hati dan selektif terhadap pembiayaan yang diajukan oleh bank. Penilaian terhadap aspek-aspek pembiayaan dengan prinsip 5C sangat efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (pembiayaan) jenis risiko yang terjadi disebabkan oleh akibat kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya
2	Yara Nurintan (2016)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada Bank	Metode kuantitatif	Menunjukkan bahwa secara simultan, manajemen risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional mempunyai pengaruh

		Umum Konvensional <i>Go Public</i>		yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA)
3	Rifangga C.T Tengor (2015)	Penerapan Manajemen Risiko Untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet pada PT. Bank SulutGo	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Menyatakan bahwa melalui NPL yang tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. PT. Bank SulutGo mmenjaga independensi staf dan meningkatkan proses pemantauan kredit, agar dapat meminimalisir risiko kredit
4	Ika Nofianto (2015)	Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI periode 2010-2014	Metode Kualitatif	Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh NPL, NIM, dan BOPO terhadap kinerja keuangan (ROA)
5.	Savitri (2014)	Analisis Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Kredit Usaha Rakyat	Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Menyimpulkan bahwa Bank Jatim cabang Mojokerto telah menerapkan dengan baik pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, kebijakan, prosedur dan penetapan limit, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen risiko kredit dan pengendalian risiko kredit.

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

## 2.2 Kajian Teoritis

### 2.2.1 Manajemen Risiko

#### 1. Pengertian Manajemen Risiko

Berdasarkan Undang-undang Republik Nomor 21 tahun 2008, tentang Perbankan Syariah dalam pasal 38 ayat 1 di sebutkan bahwa manajemen risiko adalah:

“serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan oleh perbankan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh bagian usaha bank”.

Manajemen risiko sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses, menurut Idroes (2008:5)

Manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan (Karim 2004:255)

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa esensi manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali (*manageable*) pada batas atau limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank.

Dalam dunia perbankan terdapat beberapa jenis risiko, diantaranya:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak berkemampuan nasabah untuk memenuhi kewajiban yaitu mengembalikan dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Apabila pinjaman yang tidak dapat dikembalikan jumlahnya cukup besar, maka hal ini dapat menyebabkan turunnya pendapatan, kinerja maupun tingkat kesehatan bank.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar timbul akibat adanya perubahan variable pasar, seperti: suku bunga, nilai tukar mata uang dan harga komoditas sehingga nilai asset yang dimiliki bank menurun. Sebagai bank umum dengan prinsip syariah, maka bank hanya perlu mengelola risiko pasar yang terkait dengan perubahan nilai tukar yang dapat menyebabkan kerugian bank.

3. Risiko Likuiditas

Risiko yang antara lain disebabkan oleh bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Jika suatu bank memiliki model bisnis yang lebih rumit, biasanya sejalan dengan skala usaha yang semakin besar dari bank yang dimaksud, maka Bank Indonesia akan meminta bank tersebut

untuk mengtur: risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, dan risiko kepatuhan.

#### 4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah konsep yang tidak terdefiniskan dengan jelas, risiko ini muncul akibat kesalahan dan kecelakaan yang bersifat manusiawi ataupun teknis. Ini merupakan risiko kerugian yang secara langsung maupun tidak langsung dihasilkan oleh ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, factor manusia, teknologi atau akibat faktor-faktor eksternal.

#### 5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang diusebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.

#### 6. Risiko Strategi

Risiko strategi adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen bank. Risiko ini dapat juga dikaitkan dengan implementasi dari strategi-strategi mereka.

## 7. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko kerusakan potensial pada suatu perusahaan yang dihasilkan oleh opini public yang negative terhadap bank.

## 8. Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Proses manajemen risiko pada jaman dahulu juga diterapkan oleh Nabi Yusuf as. Kisah tersebut tercantum dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 46-49 yang menceritakan tentang pertanyaan raja Mesir mengenai mimpinya kepada Nabi Yusuf, di mana pada suatu ketika raja Mesir pernah bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus, melihat tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir gandum yang kering. Dari kisah tersebut dapat dikatakan bahwa telah timbul suatu risiko yang menimpa negeri Yusuf memberikan saran agar seluruh rakyat menyimpan sebagian hasil panennya dengan tujuan menghindari bahaya kelaparan akibat musim paceklik yang akan menimpa negeri tersebut. Proses manajemen risiko yang diterapkan Nabi Yusuf melalui tahapan pemahaman risiko, evaluasi dan pengukuran risiko, serta pengelolaan risiko. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ  
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

“Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya” (QS. Al-Baqarah:279)

Penerapan manajemen risiko pada bank umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Pasal 38 UU 21 Tahun 2008 (1) yang berisi Bank Syariah dan UUS wajib menerapkan manajemen risiko, prinsip mengenal nasabah, dan perlindungan nasabah. Hal ini bertujuan sebagai upaya bank untuk meningkatkan efektivitas kinerja bank serta menjaga kesehatan dari masing-masing bank. Penerapan manajemen risiko sebagaimana dimaksud di atas kurang lebih mencakup.

1. Pengawasan aktif Dewan Komisaris, Direksi, dan Dewan Pengawas Syariah
2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko.
3. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko, serta sistem informasi manajemen risiko.
4. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Selain itu, keberadaan manajemen risiko sebagai pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan. Hal ini mencakup kegiatan merencanakan,

mengorganisir, menyusun, memimpin, mengawasi dan mengevaluasi program penanggulangan risiko.

## **2. Ruang Lingkup Manajemen Risiko**

Merujuk Idroes (2008: 53), ruang lingkup manajemen risiko perbankan meliputi:

1. Pengawasan aktif dari dewan komisaris, dewan direksi dan oleh personil manajemen risiko yang terkait yang dipilih oleh bank.
2. Penetapan kebijakan dan prosedur untuk menentukan batas untuk risiko yang dilaksanakan oleh bank.
3. Penetapan prosedur untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko.
4. Penetapan dari struktur informasi manajemen yang serasi dalam mendukung manajemen terhadap risiko.
5. Penetapan dari suatu struktur pengawasan intern untuk mengatur risiko.

## **3. Fungsi dan Tujuan Manajemen Risiko**

Sasaran manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan. Dengan demikian manajemen risiko berfungsi sebagai filter terhadap kegiatan usaha bank. Secara garis besar manajemen risiko berfungsi, sebagai berikut:

1. Menunjang ketepatan proses perencanaan dan pengambilan keputusan.
2. Menunjang efektivitas perumusan kebijakan sistem manajemen dan bisnis.
3. Menciptakan *Early Warning System* untuk meminimumkan risiko.
4. Menunjang kualitas pengelolaan dan pengendalian pemenuhan kesehatan bank.
5. Menunjang penciptaan/pengembangan keunggulan kompetitif.
6. Memaksimalkan kualitas aset.

Sementara itu, adapun tujuan manajemen risiko antara lain sebagai berikut:

1. Memastikan bank tidak mengalami kerugian yang bersifat unacceptable
2. Meminimalisasi kerugian dari berbagai risiko yang bersifat uncontrolled
3. Untuk kelangsungan hidup perusahaan
4. Ketenangan dalam berpikir atau mengurangi keresahan
5. Memperkecil biaya
6. Menstabilisasi pendapatan perusahaan
7. Memperkecil atau bahkan meniadakan gangguan dalam berproduksi
8. Mengembangkan pertumbuhan perusahaan

Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, peran manajemen risiko sendiri sangatlah penting dalam mengendalikan risiko-risiko yang mungkin timbul dalam melaksanakan kegiatan usahanya, agar memperoleh hasil yang maksimal dari program kerja

(rencana) perusahaan. Sasaran kebijakan manajemen risiko adalah mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan jalannya kegiatan usaha bank dengan tingkat risiko yang wajar secara terarah, terintegrasi, dan berkesinambungan. Dengan demikian, manajemen risiko juga berfungsi sebagai filter atau pemberi peringatan secara dini terhadap kegiatan usaha.

#### 4. Proses Manajemen Risiko

Berdasarkan ISO 31000:2009, proses manajemen risiko merupakan bagian yang penting dari manajemen risiko karena merupakan penerapan atas prinsip dan kerangka kerja manajemen risiko yang telah dibangun. Adapun proses manajemen risiko terdiri atas tiga proses utama, yaitu penetapan konteks, penilaian risiko, dan penanganan risiko. Antara lain:

##### 1. Penetapan konteks manajemen risiko

Bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan sasaran organisasi, lingkungan dimana sasaran hendak dicapai, *stakeholders* yang berkepentingan, dan keberagaman kriteria risiko. Hal-hal tersebut akan membantu untuk mengungkapkan dan menilai sifat dan kompleksitas dari risiko. Penetapan konteks manajemen risiko erat kaitannya dengan melakukan penetapan tujuan, strategi, ruang lingkup dan parameter-parameter lain yang berhubungan dengan proses pengelolaan risiko suatu perusahaan. Proses ini menunjukkan kaitan atau hubungan antara permasalahan hal yang akan dikelola risikonya dengan lingkungan perusahaan (eksternal & internal), proses

manajemen risiko, dan ukuran atau kriteria risiko yang hendak dijadikan standar.

## 2. penilaian risiko meliputi tahapan identifikasi risiko

Bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat memengaruhi pencapaian sasaran organisasi. Berdasarkan risiko-risiko yang telah teridentifikasi dapat disusun sebuah daftar risiko untuk kemudian dilakukan pengukuran risiko untuk melihat tingkatan risiko.

Proses pengukuran risiko berupa analisis risiko yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi. Hasil pengukuran berupa status risiko yang menunjukkan ukuran tingkatan risiko dan peta risiko yang merupakan gambaran sebaran risiko dalam suatu peta. Tahapan lainnya dalam penilaian risiko adalah evaluasi risiko yang ditunjukkan untuk membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang telah ditentukan untuk dijadikan sebagai dasar penerapan penanganan risiko.

## 3. Penanganan risiko

Penanganan risiko yang berupa perencanaan atas mitigasi risiko-risiko untuk mendapatkan alternatif solusinya sehingga penanganan risiko dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Beberapa alternatif penanganan risiko yang dapat diambil antara lain yang bertujuan

untuk menghindari risiko, memitigasi risiko untuk mengurangi kemungkinan atau dampak, mentransfer risiko kepada pihak ketiga (*risk sharing*) dan menerima risiko (*risk acceptance*).

## 5. Regulasi Perbankan dan Manajemen Risiko

Merujuk Idroes (2008: 26-29), beberapa pertimbangan tentang perlunya diterapkan regulasi manajemen risiko perbankan antara lain:

### 1. Komoditas uang dan sarat perikatan

Aktivitas bank dalam memberikan layanan dan penawaran produk adalah uang. Kepemilikan uang, hak, dan kewajiban atas uang pada saat awal transaksi, serta hak dan kewajiban atas uang pada akhir transaksi merupakan kesepakatan antara bank dan nasabahnya. Kesepakatan berupa perikatan secara benar harus dilakukan pada awal transaksi untuk mengikat para pihak dan menghindari persengketaan. Untuk mencegah kesimpangsiuran yang dapat menimbulkan persengketaan, diperlukan regulasi agar kesepakatan antara bank dan nasabah berlaku secara umum.

### 2. Rasio hutang berbanding modal

Bank adalah suatu institusi yang sebagian besar pasivanya adalah kewajiban atau hutang. Mengingat besarnya hutang yang dikelola oleh

bank, maka diperlukan regulasi yang mengatur perbandingan antara hutang dan modal. Jika tidak diatur dengan baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan masalah besar berkaitan dengan ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutangnya.

### 3. Ketidakmampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban

Ketidakmampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban (*insolvency*) merupakan suatu keadaan dimana bank tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Dampak *insolvency* suatu bank secara sistematis dapat menimbulkan efek domino terhadap bank lain hingga akhirnya menimbulkan dampak buruk pada perekonomian secara keseluruhan. Krisis likuiditas yang merupakan ketidaktersediaan alat likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sering kali menjadi penyebab awal *insolvency*. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah bagi penyelamatan industri perbankan secara keseluruhan dan perekonomian guna penyelamatan atas efek domino dari bank yang mengalami krisis *insolvency*.

### 4. Stabilitas keuangan

Stabilitas keuangan didefinisikan sebagai pemeliharaan situasi yang terkait dengan kapasitas lembaga keuangan dan pasar untuk memobilisasi

dana dari surplus unit secara efisien, menyediakan likuiditas, serta mengalokasikan investasi tanpa masalah.

#### 5. Stabilitas moneter

Pembuatan regulasi perbankan oleh pemerintah juga didasarkan agar tercapainya stabilitas moneter.

#### 6. Persaingan antar bank

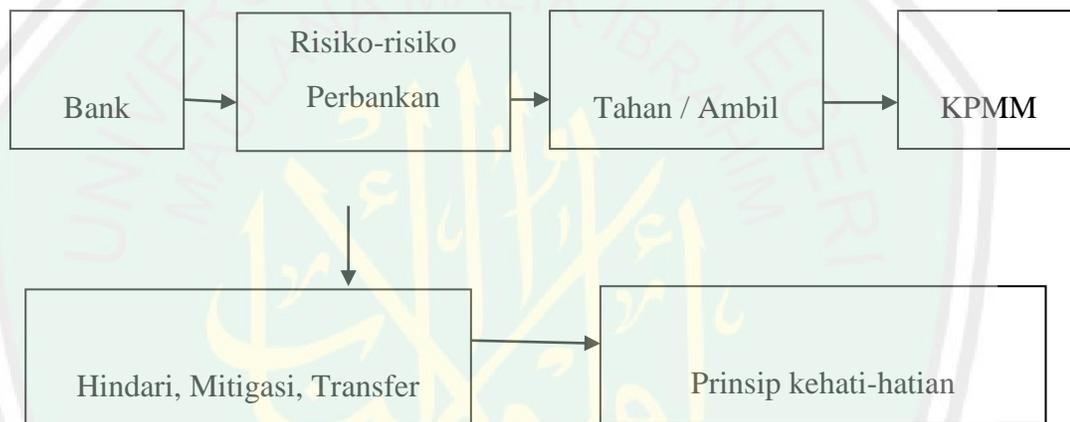
Perkembangan produk dan layanan bank telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perbankan diseluruh dunia berlomba-lomba untuk mengembangkan produk dan kemampuan teknologinya dalam rangka memenangkan persaingan untuk mendapatkan dan mempertahankan nasabah-nasabahnya. Jika perkembangan produk dan pelayanan dibiarkan tanpa diatur oleh otoritas, maka akan terjadi upaya untuk memanfaatkan sebesar-besarnya setiap peluang tanpa peduli dengan risikonya.

Uraian diatas menjelaskan bahwa aktivitas bank sangat melekat dengan risiko. Maka setiap regulasi yang dibuat untuk industri perbankan akan selalu dikaitkan dengan manajemen risiko. Oleh karena itu, bank harus dijalankan dengan prinsip kehati-hatian (prudent). Relevansi antara bisnis bank dengan risiko-risiko yang melekat pada bisnis serta regulasi

yang harus ditaati bank terkait dengan manajemen risiko dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 2.1**

**Relevansi antara Bisnis Bank dan Risiko**



Sumber: Idroes (2008:30)

Bank harus dikelola secara hati-hati untuk meminimalisir risiko. Untuk itu, dibuat berbagai regulasi yang menekankan pada prinsip kehati-hatian. Namun, bank diizinkan untuk mengambil risiko yang sejalan dengan tujuan bisnisnya. Atas setiap risiko yang diambil harus disediakan modal penyangganya. Oleh karena itu, dibuatlah regulasi yang mengatur Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) yang sesuai dengan risiko-risiko yang diambil oleh bank.

### **2.2.2 Pembiayaan Mikro**

#### **1. definisi pembiayaan**

Pembiayaan selalu berkaitan dengan aktivitas bisnis. pembiayaan atau financing menurut UU No. Tahun 1998 pasal 1 ayat 12 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan hal tersebut, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Pembiayaan diluncurkan melalui dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Sistem bunga yang diterapkan dalam

perbankan konvensional telah mengganggu hati nurani umat islam di dunia tanpa kecuali umat islam di Indonesia. Bunga uang dalam fiqih dikategorikan sebagai riba yang demikian merupakan sesuatu yang dilarang oleh syariah (haram). Alasan mendasar inilah yang melatarbelakangi lahirnya lembaga keuangan bebas bunga, salah satunya adalah Bank Syariah.

Dalam operasionalnya, Bank Syariah menawarkan produk yang dibagi menjadi tiga bagian besar, antara lain:

1. Produk penyaluran dana (*financing*)
2. Produk penghimpun dana (*funding*)
3. Produk jasa (*service*)

Dalam hal ini, penulis hanya membahas mengenai penyaluran dana dalam bank syariah yang sering kita dengar adalah pembiayaan.

Pembiayaan dalam perbankan syariah mempunyai beberapa prinsip, yaitu:

1. Tidak ada transaksi yang berbasis bunga
2. Pengerahan pajak religius atau pemberian sedekah dan zakat
3. Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan nilai islam
4. Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan judi dan ketidakpastian

## 2. Prinsip dan Penilaian Pemberian Pembiayaan

Dalam hal prinsip pemberian pembiayaan terdapat penilaian atau yang disebut dengan analisis pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank pada umumnya dengan analisis 5C dan 7P. Analisis tersebut digunakan dengan tujuan mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya yang benar-benar layak untuk diberikan pembiayaan. Penilaian dengan analisis 5C, antara lain:

### 1. *Character* (kepribadian)

*Character* merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari seseorang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dipercaya. Dalam hal ini bank meyakini benar bahwa calon debiturnya memiliki reputasi baik, artinya selalu menepati janji dan tidak terlibat hal-hal yang berkaitan dengan kriminalitas, misalnya penjudi, pemabuk, atau penipu. Untuk dapat membaca sifat atau watak dari calon debitur dapat dilihat sari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, hobi dan jiwa sosial.

## 2. *Capacity* (kemampuan)

*Capacity* adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit. Bank harus mengetahui secara pasti atas kemampuan calon debitur dengan melakukan analisis usahanya dari waktu ke waktu. Pendapatan yang selalu meningkat diharapkan kelak mampu melakukan pembayaran kembali atas kreditnya. Sedangkan bila diperkirakan tidak mampu, bank dapat menolak permohonan dari calon debitur. *Capacity* sering juga disebut dengan nama *Capability*.

## 3. *Capital* (modal)

*Capital* adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelola calon debitur. Bank harus meneliti modal calon debitur selain besarnya juga strukturnya. Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas dan solvabilitasnya, rentabilitas dan ukuran lainnya.

## 4. *Condition of Economic* (kondisi perekonomian)

Pembiayaan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Penilaian kondisi dan bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki

prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

#### 5. *Collateral* (jaminan)

*Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun yang nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi sesuatu, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Jaminan mempunyai dua fungsi, yaitu: untuk pembayaran utang bila nasabah pembiayaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan faktor yang menentukan jumlah pembiayaan.

Bank BRI Syariah melakukan penilaian dengan analisis 5C ini bertujuan agar pembiayaan yang diberikan kepada nasabah benar-benar digunakan untuk mengembangkan usaha yang dijelankannya. Identifikasi terhadap karakteristik nasabah dan identifikasi mengenai modal, kemampuan membayar angsuran, barang jaminan dan kondisi perekonomian perusahaan dilakukan oleh Unit Mikro Bank BRI Syariah secara cermat dan teliti agar tidak menimbulkan risiko yang dapat merugikan pihak bank.

Selanjutnya penilaian pembiayaan dapat juga dilakukan dengan analisis 7P pembiayaan dengan unsur penilaian sebagai berikut:

**1. *Personality (kepribadian)***

Prinsip ini menilai suatu nasabah dari sisi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari, maupun kepribadiannya di masa lalu. Penilaian ini mencakup sikap, emosi, tingkah laku, tindakan, dan solusi nasabah dalam menghadapi permasalahan keuangannya sehari-hari.

**2. *Party (penggolongan)***

Pernah mendapati nasabah kaya yang langsung disetujui pengajuan kreditnya? Ya, itulah yang dimaksud *party*. Ini adalah prinsip yang mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu, dan dengan demikian akan mendapatkan fasilitas kredit yang berbeda pula dari bank. Pengklasifikasian ini pula yang menentukan perlakuan bank dalam hal pemberian fasilitas pinjaman.

### **3. Purpose (tujuan)**

Ini prinsip dasar bank yang bertujuan untuk mencari tahu tujuan nasabah dalam mengambil pinjaman/kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan. Tujuan pengambilan pinjaman dapat bermacam-macam sesuai kebutuhan. Misalnya, apakah untuk modal kerja, investasi, konsumtif, atau produktif. Selain itu, prinsip ini juga menentukan apakah *line of business credit* sesuai dengan *line of business bank* yang bersangkutan. Misalnya seorang nasabah mengajukan kredit untuk bisnis kapal (*line of business credit*), tetapi bank tempat ia mengajukan pinjaman bergerak dalam bidang pertanian (*line of business bank*).

### **4. Prospect (prospek)**

Ini adalah proses menilai usaha nasabah di masa yang akan datang, apakah menguntungkan atau tidak. Dengan kata lain, harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha dari si peminjam. Ini bisa diketahui dari perkembangan usaha peminjam selama beberapa bulan/tahun, perkembangan ekonomi perdagangan, keadaan ekonomi/perdagangan sektor usaha si peminjam, kekuatan keuangan perusahaan yang dibuat pendapatan di masa lalu dan perkiraannya di masa mendatang. Hal prospek ini diperlukan agar bank dan nasabah tidak menyalahgunakan fasilitas kredit yang diberikan (tidak rugi).

### **5. *Payment (pembayaran)***

Ini adalah ukuran bagaimana nasabah dapat mengembalikan pinjaman yang diajukan, atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Hal ini bisa diperoleh dengan memperhitungkan prospek, kelancaran penjualan dan pendapatan, sehingga diperkirakan nasabah mampu mengembalikan pinjaman.

### **6. *Profitability (keuntungan)***

Ini adalah analisis bank dalam mengukur kemampuan nasabah/peminjam dalam mencari laba. *Profitability* ini diukur dari periode ke periode, menilai berapa tingkat keuntungan yang akan diraih calon peminjam. Juga ada suatu simulasi apakah dengan adanya tambahan pinjaman yang diajukan akan menambah tingkat profitabilitas atau tidak.

### **7. *Protection (menjaga keamanan)***

Hal terakhir ini adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga pinjaman yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan proteksi yang diberikan pihak debitur di sini dapat juga berupa asuransi, penjaminan suatu barang produksi, atau orang. Fungsi jaminan kredit (proteksi) ini adalah untuk melindungi bank dari kerugian.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pembiayaan

Dalam penelitian ini pembiayaan yang menjadi sumber pendapatan pada bank syariah, tentunya memiliki beberapa fungsi dan tujuan. Adapun fungsi tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan daya guna uang

Nasabah menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Dalam prosentase tertentu uang tersebut ditingkatkan kegunaannya oleh bank untuk usaha dalam rangka peningkatan produktivitas. Sementara itu para pengusaha juga dapat menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas usahanya, baik untuk peningkatan produksi maupun perdagangan.

2. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran, pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya, seperti: cek, bilyet giro, wesel dan sebagainya.

3. Menimbulkan keinginan besar untuk berusaha

Setiap manusia adalah makhluk hidup yang selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, pengusaha akan selalu berhubungan dengan

bank untuk memperoleh bantuan pemodalannya guna peningkatan usahanya. Dengan begitu, para pengusaha tersebut dapat memperbesar volume usaha dan produktivitasnya, serta memperluas lapangan pekerjaan.

Secara umum tujuan pembiayaan perbankan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tujuan pembiayaan untuk tingkat makro dan tujuan pembiayaan untuk tingkat mikro. Adapun tujuan untuk tingkat mikro, antara lain:

1. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu memaksimalkan laba. Untuk menghasilkan laba maksimal, maka perlu pendukung dana yang cukup.
2. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan mampu menghasilkan laba maksimal, maka para pengusaha mampu meminimalkan risiko. Risiko kekurangan modal dapat diatasi dengan tindakan pembiayaan.
3. Pendayagunaan ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber manusia serta sumber daya modal (pembiayaan).

#### 4. Pembiayaan Mikro

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah), pengertian lain menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, omset yang amat kecil.

Pembiayaan mikro merupakan sektor terpenting dalam perkembangan struktur industri dan produksi ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Dalam konteks Indonesia pembangunan dan perkembangan usaha mikro mempunyai arti strategis, yaitu untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha serta meningkatkan derajat distribusi pendapatan. Menyadari pentingnya perkembangan sektor pembiayaan usaha mikro bagi perekonomian negara, sudah sepatutnya pemerintah memberikan perhatian besar dalam berbagai bentuk kebijakan. Umumnya, pembiayaan mikro ini digunakan oleh para pengusaha mikro yang berada di masyarakat. Usaha dijalankan misalnya usaha pakaian jadi, bengkel motor, material, sembako/kebutuhan sehari-hari, restoran/rumah makan, alat tulis/kantor, dan lain-lain.

Bagi usaha mikro, kecil, dan menengah pembiayaan dirasa cukup penting mengingat kebutuhan untuk pembiayaan modal kerja dan investasi diperlukan guna menjalankan usaha dan meningkatkan akumulasi pemupukan modal mereka. Permasalahan timbul ketika pengusaha mikro, kecil dan menengah tersebut dihadapkan kepada kelangkaan persyaratan bank guna memperoleh pinjaman.

Pembiayaan usaha mikro itu sendiri adalah pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang *feasible* (memungkinkan) tetapi belum *bankable*. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan.

Adapun produk-produk pembiayaan usaha mikro perbankan syariah, antara lain:

1. Pembiayaan Mudharabah

Dalam pembiayaan ini, bank menyalurkan seluruh (100%) dana sebagai modal untuk membiayai suatu usaha atau proyek. Sedangkan kontribusi nasabah berupa keahlian, skill, keterampilan, dan manajemen. Keuntungan dari usaha dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati pada awal perjanjian. Bank akan menerima bagi hasil dari nasabah pada setiap waktu yang telah disepakati. Sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal

selama bukan akibat kesalahan atau kelalaian si pengelola. Tetapi seandainya kerugian diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, maka si pengelola harus bertanggung jawab.

## 2. Pembiayaan Musyarakah

Yaitu akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama dengan kesepakatan.

## 3. Pembiayaan Murabahah

Dalam pembiayaan ini, bank berperan sebagai penjual barang. Sementara calon nasabah (debitur) sebagai pembeli, karena jual beli tidak dilakukan secara tunai pada saat transaksi, maka besarnya margin keuntungan bank disesuaikan dengan jangka waktu pembayarannya atau secara angsuran sampai lunas. Tingkat margin murabahah tidak berubah sepanjang jangka waktu, walaupun suku bunga dipasaran naik.

#### 4. Pembiayaan Istishna

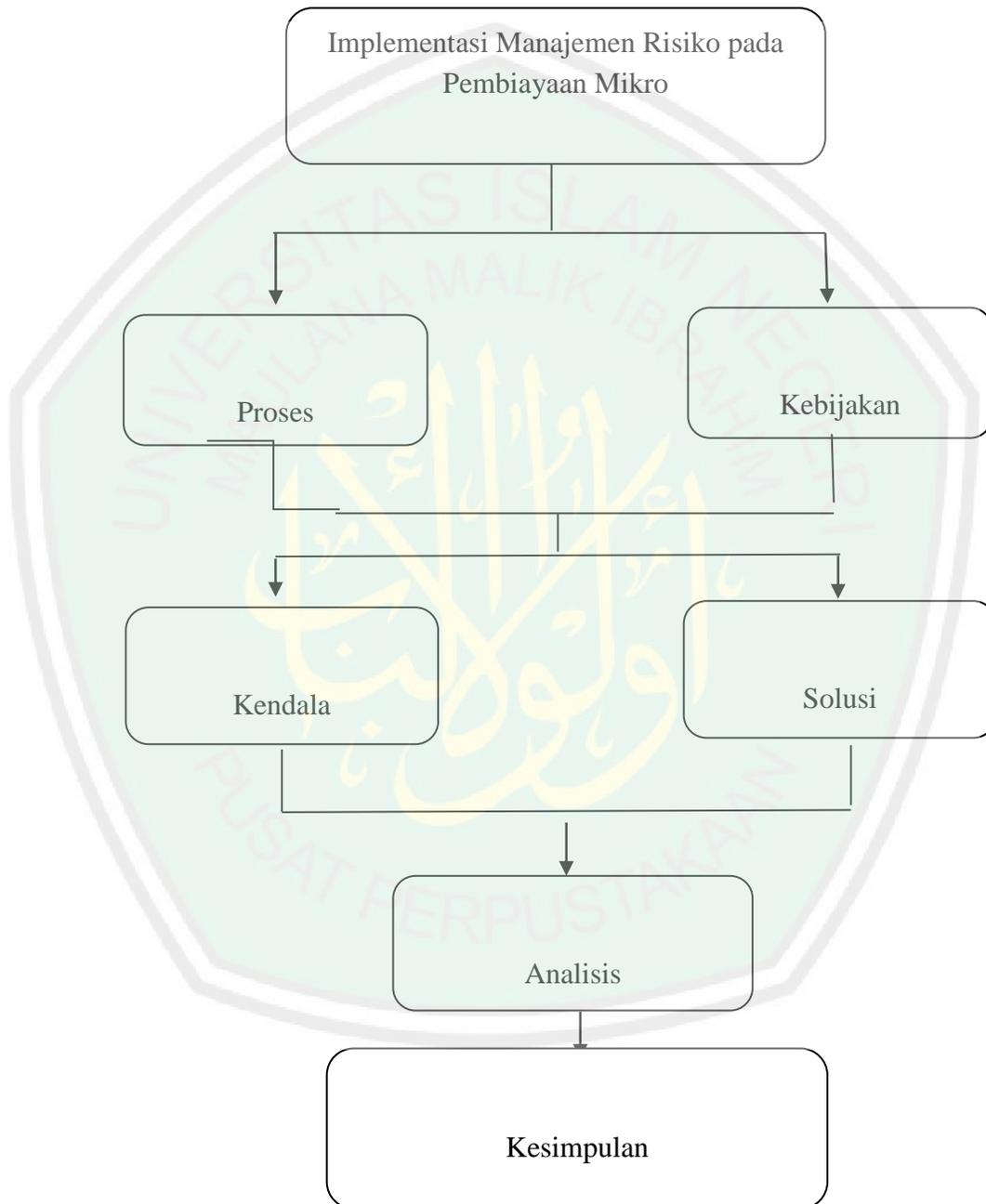
Dalam pembiayaan ini, barang yang diperjual belikan belum jadi, tetapi akan dikerjakan. Contohnya, pesanan atas rumah yang masih akan dibangun. Nasabah memesan barang-barang yang akan dibangun kepada bank kemudian bank akan memesan kepada developer atau kontraktor untuk mengerjakan rumah yang dipesan. Jadi mekanismenya dilakukan secara paralel. Bank akan membayar kepada developer atau kontraktor secara lunas sesuai pekerjaan pembangunan. Setelah barang selesai dikerjakan dan diserahkan kepada nasabah, bank akan membutuhkan sebagai asset istishna dan selanjutnya nasabah membayar secara lunas atau angsuran.

#### 5. Pembiayaan Ijarah Muntahiyah bi At-tamlik

Dalam pembiayaan ini, pertama-tama bank akan membeli asset untuk disewakan kepada nasabah dan dikategorikan sebagai aktiva ijarah. Setelah dimiliki bank, selanjutnya nasabah akan menyewanya untuk jangka waktu yang disepakati dengan membayar harga sewa. Selama jangka waktu yang disepakati aktiva ijarah masih milik bank dan akan dialihkan kepemilikannya pada akhir masa sewa.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.3



Sumber: Data yang diolah (2018)

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena disesuaikan dengan kebutuhan tujuan penelitian yakni, narasi dan penelitian yang dilakukan ditempat observasi dengan pihak yang bersangkutan. Sehingga dilakukan dengan penelitian langsung ke Bank BRI Syariah KCP Batu untuk memahami manajemen risiko pada produk pembiayaan mikro. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dari penelitian tersebut.

Menurut Harun (2007: 15) dalam bukunya metode penelitian kualitatif untuk pelatihan, penelitian kualitatif adalah tradisi – tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Nazir (1988:63) dalam Andi Prastowo (2011:186) mengemukakan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukann pada PT. Bank BRI Syariah, Tbk. Cabang Batu, Jl. Diponegoro No. 161 A, Kec. Temes Kota Batu Jawa Timur - 65315 Telepon: 0341512511.. Peneliti memilih di Bank tersebut karena bersamaan dengan tempat magang dan penelitian yang peneliti gunakan sangat menarik untuk diteliti pada Bank BRI Syariah KCP Batu. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah, lokasi yang strategis karena berada di tengah pusat kota Batu tepatnya dekat pusat perbelanjaan / *mall*.

### **3.3 Subyek Penelitian**

Andi (2011:195) menyimpulkan “narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi – informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita”. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena yang digunakan adalah situasi sosial, sehingga ditransfer sesuai dengan kesamaan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010 dalam Andi Prastowo, 2011:195).

Subjek dalam penelitian ini adalah karyawan atau staff khusus yang menangani pembiayaan mikro pada PT. Bank BRI Syariah KCP Batu dan dokumen – dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.4 Data dan Jenis Data

Joko (2004:87) menyimpulkan “data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen – dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian dimaksud”.

“Adapun jenis data yang terdiri dari 2 jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung melalui wawancara, observasi dan alat lainnya. Data sekunder merupakan data yang berasal dari bahan kepustakaan (Joko Subagyo, 2004:87-88)”

#### a. Data Primer

Pada penelitian ini, data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yakni melalui wawancara dengan karyawan marketing PT. Bank BRI Syariah KCP Batu.

#### b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber lain bentuk laporan atau publikasi. Data ini diambil dari studi kepustakaan atau media lain yang berbentuk buku-buku, internet dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek peneliti ini. Data sekunder ini diperlukan sebagai tambahan data yang bersiat teoritis.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan judul penelitian yang digunakan, peneliti memutuskan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti di PT. Bank BRI Syariah KCP Batu.

#### 1. Observasi

Nasution (1998) dalam Sugiyono (2015: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil (*proton* dan *elektron*) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat observasi dengan jelas. Peneliti mengunjungi lokasi di Bank BRI Syariah KCP Batu secara langsung untuk melihat dan mengetahui faktor dan penanganan dalam mengatasi manajemen risiko pada pembiayaan mikro yang berada di Bank BRI Syariah KCP Batu.

#### 2. Wawancara/*Interview*

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2015: 194) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga *kuisoner* (angket) adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa subyek (*responden*) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan – pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan implementasi manajemen risiko pada produk pembiayaan mikro di Bank BRI Syariah KC Batu. Serta melakukan wawancara dengan karyawan yang bersangkutan dalam meminimalisir risikopembiayaan mikro.

### 3. Dokumen

Menurut Sugiyono (2015: 194) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Peneliti memperoleh data, diantaranya meliputi sejarah awal mulai berdirinya, visi, misi serta struktur Bank BRI Syariah, data – data yang dibutuhkan peneliti tentang pembiayaan bermasalah, dan mengambil dokumentasi sebagai bukti hasil peneliti telah melakukan penelitian.

### 3.6 Analisis Data

Sugiyono (2015:335) menyimpulkan “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke

dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan atau serentak. Prosesnya berbentuk siklus, yang di dalamnya terlibat sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Bahkan, pengumpulan data juga ditempatkan sebagai komponen integral dari kegiatan analisis data (Bungin, 2010 *dalam* Andi Prastowo, 2011:46).

Dari data – data yang terkumpul, penulis mendeskripsikan hasil dari data yang didapatkan dalam proses penelitian yang dilakukan, karena menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sehingga dengan data yang di dapat peneliti dapat memberikan kejelasan yang realitis. Adapun langkah – langkah peneliti dalam analisis data sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Sugiyono (2015:339) menyimpulkan “reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi”. Andi Prastowo (2011:242) menyimpulkan “reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan”. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka peneliti memilih data yang digunakan.

b) Penyajian Data (*Display*)

Andi Prastowo (2011:244) menyimpulkan “penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Berkumpulnya data ataupun informasi yang didapatkan saat dilapangan, sesuai dengan prosedur yang dilakukan peneliti lakukan memudahkan peneliti dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada implementasi manajemen risiko pada produk pembiayaan mikro.

c) Kesimpulan (*Verifikasi*)

Menurut Sugiyono (2015:245) “kesimpulan adalah tahap awal yang dikemukakan oleh bukti – bukti yang menguatkan dan mengumpulkan data saat peneliti kembali ke lapangan”. “Kesimpulan adalah menjawab dari setiap rumusan masalah yang telah dirumuskan dan rumusan bersifat sementara dan akan berubah setelah kita berada dilapangan (Andi Prastowo, 2011:250). Dengan demikian peneliti akan meninjau dari hasil penelitiannya yang telah dilakukan dilapangan dan menarik kesimpulannya dari faktor penyebab masalah pembiayaan macet.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Paparan Data Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

PT. Bank BRI Syariah berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., Terhadap Bank jasa Arta tanggal 19 Desember tahun 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia (BI) pada tanggal 16 Oktober tahun 2008 melalui surat Nomor :10/67/KEP.GBI/DpG/2008, pada tanggal 17 November tahun 2008 PT. Bank BRI Syariah resmi beroperasi.

Aktifitas BRI Syariah semakin kokoh setelah pada tanggal 19 Desember 2008 di tandatanganinya akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (persero), Tbk., Untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (*spin off process*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari tahun 2009. Penandatanganan tersebut dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir sebagai Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo sebagai Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah.

##### 4.1.2 Lokasi Perusahaan

Penelitian ini dilakukann pada PT. Bank BRI Syariah, Tbk. Cabang Batu, Jl. Diponegoro No. 161 A, Kec. Temes Kota Batu Jawa Timur - 65315 Telepon: 0341512511.

### 4.1.3 Visi, Misi dan Motto Perusahaan

#### a. Visi PT. Bank BRI Syariah

Menjadi Bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

#### b. Misi PT. Bank BRI Syariah

1. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan Finansial nasabah.
2. Menyediakan dan layanan yang mengedepankan etikasesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketentraman pikiran.

#### c. Motto PT. Bank BRI Syariah

“Bersama Wujudkan Harapan Bersama” adalah motto dari PT. Bank BRI Syariah sebagai perwujudan dari visi dan misi PT. Bank BRI Syariah sendiri yang mempunyai arti bahwa PT. Bank BRI Syariah ingin menjelaskan bahwa seluruh *stake holder* PT. Bank BRI Syariah baik internal (seluruh karyawan) maupun external (nasabah) merupakan instrument yang penting dalam rangka mewujudkan seluruh harapan *stake holder*.

#### 4.1.4 Nilai-nilai Budaya Kerja PT. Bank BRI Syariah “PASTI OKE”

Professional : kesungguhan dalam melakukan tugas sesuai dengan standar teknis dan etika yang telah dituntaskan.

Antusias : semangat atau dorongan untuk berperan aktif dan mendalam pada setiap aktivitas kerja.

Penghargaan terhadap SDM : menempatkan dan menghargai karyawan sebagai modal utama perusahaan dengan menjalankan upaya-upaya yang optimal sejak perencanaan, perekrutan, pengembangan dan pemberdayaan SDM yang berkualitas serta memperlakukannya baik sebagai individu maupun kelompok berdasarkan saling percaya, terbuka, adil dan menghargai.

Tawakkal : optimisme yang diawali dengan doa dan dimanifestasikan melalui upaya yang sungguh-sungguh serta diakhiri dengan keikhlasan atas hasil yang dicapai.

Integrasi : kesesuaian antara kata dan perbuatan dalam menerapkan etika kerja, nilai-nilai, kebijakan dan peraturan organisasi secara konsisten sehingga dapat dipercaya juga senantiasa memegang teguh etika profesi dan bisnis, meskipun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya.

Berorientasi Bisnis : tanggap terhadap perubahan dan peluang, selalu berpikir dan bernuat untuk menghasilkan nilai tambah dalam pekerjaan.

Kepuasan pelanggan : memiliki kesadaran sikap serta tindakan yang bertujuan memuaskan pelanggan eksternal dan internal dilingkungan perusahaan.

#### 4.1.5 Tujuan Perusahaan

PT. Bank BRI Syariah merupakan Bank yang terbilang baru, Bank yang mulai beroperasi pada tahun 2009 ini terus melakukan berbagai persiapan dan pembenahan dalam rangka membangun fondasi yang kokoh untuk menunjang pertumbuhan Bank. Untuk mengembangkan pelayanan jaringan PT. Bank BRI Syariah dalam bentuk Unit Pelayanan Syariah (UPS) atau Unit Mikro untuk melayani sector UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

PT. Bank BRI Syariah juga akan mempersiapkan peluncuran produk baru baik pendanaan maupun pembiayaan, yang akan difokuskan pada segmen UMKM dan Konsumer sesuai dengan visinya menjadi ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah, untuk kehidupan lebih bermakna.

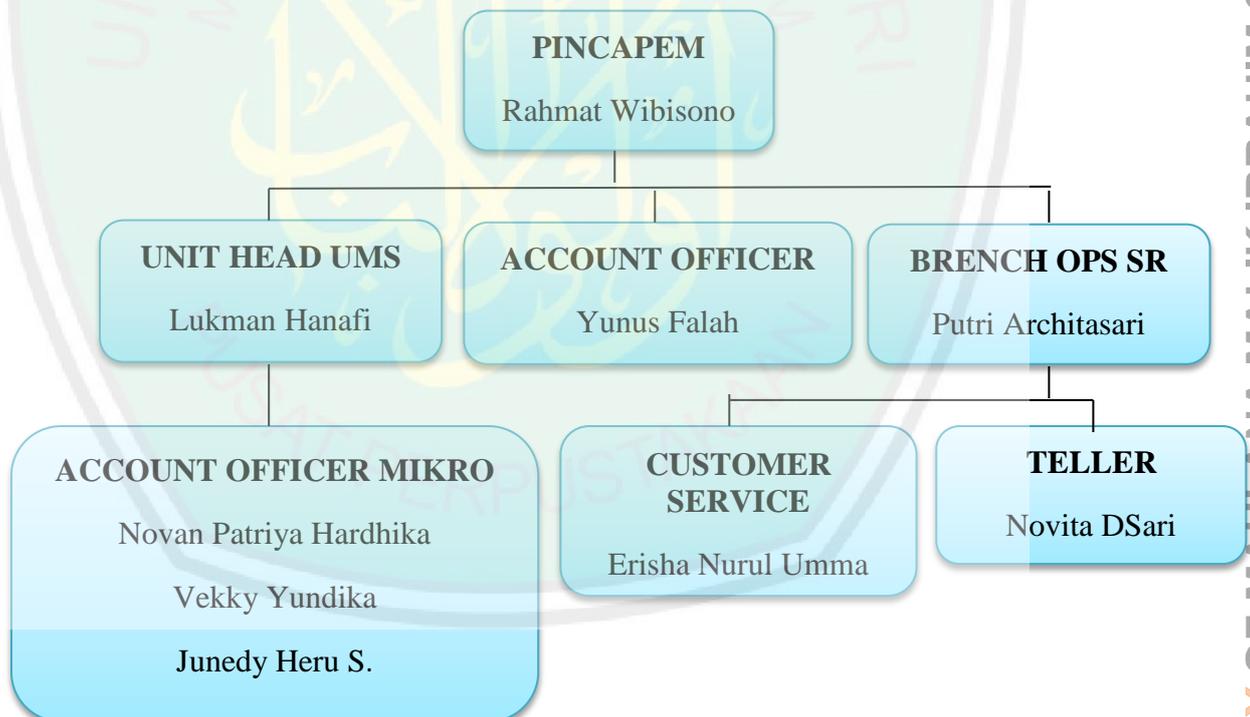
Keseluruhan inisiatif ini tentunya tidak akan berhasil dilaksanakan tanpa dukungan sumber daya manusia yang handal. Selain menggiatkan program rekrutmen untuk mengisi posisi lowong, PT. Bank BRI Syariah juga menyelenggarakan berbagai x pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian kerja.

Hal lain tidak kalah penting dilakukan PT. Bank BRI Syariah adalah memperkuat sistem teknologi informasi untuk mendukung kegiatan operasional Bank sehari-hari. Bank mengimplementasikan *Core Banking System* dan mengembangkan serbagai sistem teknologi informasi dan sistem pembayaran yang handal guna memberikan layanan prima bagi nasabah.

#### 4.1.6 Struktur Organisasi

**Gambar 4.1**

**STRUKTUR ORGANISASI BBEIS SYARIAH KCP  
MALANG\_BATU**



Sumber: PT. Bank BRISyariah KCP Batu (2017)

#### 4.1.7 Job Description

##### 1) PINCAPEM (Pemimpin Cabang Pembantu)

- a. Bertanggung jawab atas *performance* Capem dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.
- b. Mengelola seluruh staf Capem dalam mendukung kegiatan bisnis Capem dengan tujuan terciptanya *Sustainable Growth*.
- c. Merupakan perwakilan BRI Syariah di area dalam rangka membina hubungan dengan komunitasnya.

##### 2) Account Officer (AO)

- a. Bertanggung jawab atas *performance* keuntungan UMS dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.
- b. Bertanggung jawab atas penjualan dengan kualitas calon nasabah yang baik
- c. Mampu melaksanakan sales proses dengan disiplin tinggi,
- d. Merupakan perwakilan BRI Syariah di area dalam rangka membina hubungan dengan komunitasnya.

##### 3) Account Officer Micro

- a. Bertanggung jawab *performance* keuntungan UMS dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.
- b. Bertanggung jawab atas penjualan dengan kualitas calon nasabah yang baik.
- c. Mampu melaksanakan sales proses dengan disiplin tinggi.

- b. Merupakan perwakilan BRI Syariah di area dalam rangka membina hubungan dalam komunitasnya.

#### 4) *Branch Operation Supervisor (BOS)*

- a. Mengkordinasikan pelaksanaan operasional bank di kantor cabang/ cabang pembantu dengan cara memberikan layanan operasional bank yang akurat dan tepat waktu, sehingga seluruh transaksi dari nasabah dapat ditangani dan diselesaikan secara *Excellent* Implementasi fungsi sebagai *Service provider*.
- b. Memberikan dukungan kepada *Manager Operation* dan Pimpinan cabang, dan seluruh jajaran bisnis dan *support* cabang berupa:
  1. Menyediakan layanan operasi kas, pembukaan/penutupan rekening, transfer, RTGS, pencairan, pembiayaan yang akurat dan tepat waktu secara konsisten.
  2. Melaksanakan layanan operasi lainnya yang dilakukan di kantor cabang/ cabang pembantu, sehingga tidak terdapat open item dalam jangka waktu lama.
  3. Sebagai narasumber dari layanan operasi kantor cabang/ cabang pembantu baik internal maupun jaringan eksternal bank lainnya.
  4. Membangun team work dan komunikasi yang efektif di cabang/ cabang pembantu.

## 5) Teller

- a. Melayani nasabah untuk transaksi setor dan penarikan tunai dan non-tunai serta transaksi lainnya sesuai aturan dan SLA yang ditetapkan untuk mencapai *service excellent* implementasi Fungsi *Service Provider*.
- b. Memberikan dukungan kepada *Supervisor Branch Operation*, *Operation Manager*, dan Pimpinan Cabang berupa:
  1. Memproses layanan operasi baik tunai dan non-tunai yang dilakukan nasabah di *teller*, dengan akurat dan tepat waktu secara konsisten.
  2. Sebagai narasumber dalam layanan operasi tunai dan non-tunai sesuai kewenangan dan tanggung jawabnya.
  3. Menjadi bagian dari tim operation yang solid, dapat bekerjasama dan komunikasi secara efektif.

## 6) *Customer Service*

1. Memberikan informasi baik produk maupun layanannya yang dibutuhkan oleh nasabah atau calon nasabah.
2. Melayani nasabah dalam pembukaan dan penutupan rekening serta transaksi lainnya sesuai aturan dan SLA yang ditetapkan untuk mencapai *service excellent*.
3. Memberikan dukungan kepada *Supervisor Branch Operation*, *Operation Manager*, dan Pimpinan Cabang, berupa:

- a. Memproses layanan operasi pembukaan dan penutupan rekening, serta transaksi lainnya yang dilakukan nasabah di customer service dengan akurat, sopan, ramah dan tepat waktu secara konsisten.
- b. Sebagai narasumber dalam layanan operasi dan produk bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya.
- c. Menjadi bagian dari tim operation yang solid, dapat bekerjasama dan berkomunikasi efektif.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Jenis Risiko dalam Pembiayaan Mikro BRI Syariah KCP Batu

Menurut Lukman selaku *Unit Micro Head* BRI Syariah KCP Batu, perkembangan pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu sangat signifikan. Beliau mengatakan bahwa ;

*”Dari mulai dioperasikan pada tanggal 4 januari 2010 hingga akhir 2012, pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu berhasil mencapai out standing (pendapatan) kurang lebih Rp. 4.000.000.000. sementara pada tahun 2013, out standing yang didapat mencapai Rp. 6.012.000.000 dengan total 37 nasabah dengan jenis usaha beragam, diantaranya usaha pakaian jadi, warung sembako, rumah makan, bengkel motor, material dan lain-lain.”*

Keberhasilan BRI Syariah KCP Batu dalam mencapai pendapatan tersebut karena memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik kepada nasabah atau calon nasabah pembiayaan mikro.

Calon nasabah yang menjadi sasaran utama pembiayaan mikro adalah para pedagang khususnya pedagang mikro yang berada di radius 5 km dari kantor bank. Ada dua jenis pedagang sebagai calon nasabah pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu, yaitu pedagang plasma (pedagang yang tempat usahanya berada diluar radius 5 km dari kantor) dan pedagang pasar inti (pedagang yang bertempat usaha dalam radius 5 km dari kantor bank).

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lukman sebagai *Marketing*, bahwa:

*“Dalam menjadi calon nasabah dalam sasaran utama pembiayaan mikro PT. Bank BRI Syariah Batu menjangkau calon nasabah dalam radius 5 km dari kantor. Dikarenakan, memudahkan untuk mengawasi dan memantau tentang tingkah laku para nasabah dan agar mudah diketahui dan mudah dikendalikan oleh pihak marketing supaya terhindar dari risiko kredit. Apalagi memudahkan nasabah dalam memperoleh informasi.”*

Hasil pendapatan tersebut bukan berarti pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu tidak menemukan risiko. Pada pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu, risiko yang sering dihadapi adalah risiko kredit, di mana risiko ini timbul akibat kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya (kredit macet). Risiko kredit (pembiayaan) umumnya terjadi, karena usaha nasabah yang sepi (kegiatan usaha sudah tidak berjalan lancar) dan usaha

nasabah tertimpa musibah seperti kebakaran, sehingga nasabah sudah tidak mampu lagi membayar angsuran pembiayaan yang diajukan kepada bank.

Dalam menjalankan usaha, seorang muslim dihadapkan pada ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi. Seseorang boleh saja merencanakan suatu usaha tapi tidak dapat memastikan apakah usahanya itu akan beruntung atau merugi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 34 :

*“... dan tidak seorang pun dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya besok...”*

Sudah menjadi sunatullah bahwa dalam menjalankan usaha maupun berinvestasi terkandung risiko di dalamnya. Tidak ada di dalam kehidupan ini yang bebas dari risiko. Oleh karena itu mengantisipasi dan mensiasati risiko agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar diperbolehkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18 :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu pada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Alloh. Sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diperbolehkan mempersiapkan apa yang diperbuat untuk hari esok dengan mengetahui, mempelajari dan menganalisa risiko yang akan terjadi dengan menerapkan manajemen risiko. Selanjutnya kita disuruh untuk bertawakal kepada Alloh

terhadap apa yang terjadi setelah melakukan berbagai usaha tersebut. Karena manusia hanya bisa meramalkan dan memprediksi, selanjutnya Allah yang menetapkan terjadinya segala sesuatu.

Risiko itu terjadi kapan saja dan dimana saja, maka dari itu sebagai seorang muslim perlu mempelajari dan menganalisa risiko yang akan terjadi dengan menerapkan manajemen risiko.

Bapak Lukman mengatakan:

*“perlu lah mempelajari jenis risiko dalam perbankan syariah, agar dapat mengetahui mengapa bisa terjadinya kredit macet. Apakah disebabkan oleh kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya ?.”*

Pemberian pembiayaan melibatkan risiko serta menghasilkan keuntungan. Dalam mempertimbangkan potensi pembiayaan, pihak bank perlu untuk menetapkan ketentuan untuk kerugian yang diharapkan dan menyiapkan modal yang cukup untuk menyerap kerugian yang tidak terduga. Bank dapat menggunakan agunan dan jaminan untuk membantu mengurangi risiko yang melekat dalam transaksi-transaksi tersebut.

Pembiayaan mikro BRI Syariah memberikan persyaratan jaminan atau agunan kepada calon nasabah dengan pembiayaan di atas >Rp. 75.000.000 yang berupa kendaraan bermotor, sebidang tanah dan kios tempat usaha. Sementara untuk pembiayaan <Rp. 75.000.000, calon nasabah tidak dibebankan dengan jaminan atau agunan, tetapi pembiayaan diasuransikan dengan asuransi ASKRINDO (Asuransi Kredit Indonesia). Jika nasabah tidak

dapat melunasi angsuran yang telah disepakati oleh kedua pihak selama sebulan sampai dua bulan, maka nasabah akan dikenakan sanksi berupa denda. Sedangkan nasabah yang tidak dapat membayar angsuran selama tiga bulan atau lebih, maka jaminan yang diberikan nasabah akan dihibahkan kepada pihak bank.

Allah berfirman dalam surat al-Hasyr ayat 18 tentang asuransi dalam perbankan syariah:

*Artinya: "Yusuf berkata, supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa. Maka, apa yang kamu tuai, hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian, akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS. Yusuf:47-49)*

Risiko yang dihadapi oleh BRI Syariah KCP Batu dapat berdampak kerugian yang ditimbulkan dari proses pencairan pembiayaan berupa modal bank yang tidak dapat dikembalikan oleh nasabah atau terjadinya *fraud* (penipuan) pada awal proses pembiayaan. Dalam hal ini dapat menimbulkan NPF (*Non Performance Financing*) akibat nasabah tidak dapat membayar angsuran selama lebih dari 61 hari dihitung dari tanggal jatuh tempo pembiayaan yang disebut dgn DPD (*Day Past Due*). Yang dimaksud *Non*

*Performance Financing* adalah pembiayaan tidak lancar/macet. Apabila semakin rendah *Non Performance Financing*, maka bank akan mengalami keuntungan. Karena dengan rendahnya *Non Performance Financing* membuktikan bahwa manajemen risiko yang diterapkan pada BRI Syariah dianggap efektif.

#### **4.2.2 Analisis Penerapan Manajemen Risiko BRI Syariah KCP Batu dalam Meminimalisir Risiko yang Dihadapi oleh Pembiayaan Mikro**

BRI Syariah mempunyai unit mikro untuk melaksanakan tugas pokok masing-masing untuk meminimalisir risiko yang terjadi. Unit-unit tersebut antara lain:

##### **1. *Micro Marketing Manager* (MMM)**

Berkewajiban untuk selalu berkoordinasi dengan Group Head Mikro demi pencapaian target dan segala hal yang berhubungan dengan bisnis mikro BRI Syariah. Struktur MMM berada langsung di bawah koordinasi Pimpinan Cabang. MMM membawahi beberapa *Unit Head* dan *Colls*, serta berkoordinasi dengan *Area Financing Office*.

##### **2. *Unit Head* (UH)**

UH mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan dan memastikan bisnis mikro pada unit tersebut agar berjalan sesuai target yang telah ditentukan atau yang telah diberikan dan melanggar *syariah comply*

maupun Pedoman Pemberian Pembiayaan Mikro (P3M). Struktur UH berada langsung di bawah tanggung jawab MMM dan UH membawahi *Sales Officer*, *Relationship Office* dan berkoordinasi dengan *Unit Financing Officer* sebagai pihak *Risk* di Unit Mikro.

### 3. *Area Financing Officer (AFO)*

AFO bertugas sebagai pihak *risk* dalam area mikro, di antaranya melakukan verifikasi usaha nasabah, verifikasi jaminan dan verifikasi biodata nasabah, dan lain-lain. Struktur AFO berada langsung di bawah *Financing Reviewer Manager* yang berada di cabang. AFO akan melakukan verifikasi untuk limit pembiayaan >Rp. 75.000.000.

### 4. *Unit Financing Officer (UFO)*

UFO mempunyai tugas yang sama dengan AFO, yaitu bertugas melakukan verifikasi usaha nasabah, verifikasi jaminan, verifikasi biodata nasabah, dan lain-lain. Struktur UFO di bawah AFO sebagai *risk* di unit.

### 5. *Relationship Officer (RO)*

RO bertugas melakukan proses *cash pick up* dan melakukan kunjungan nasabah untuk memastikan pembayaran angsuran nasabah secara tepat waktu. Struktur RO berada di bawah tanggung jawab *Unit Head*.

## 6. *Sales Officwe (SO)*

SO mempunyai tugas melakukan penjualan produ-produk mikro dan melakukan *pre-screening* dokumen-dokumen calon nasabah sebagai persyaratan pengajuan pembiayaan sebelum diserahkan kepada *Unit Financing Officer* untuk diverifikasi. Struktur SO berada si bawah tanggung jawab *Unit Head*.

Seperti halnya bank konvensional, BRI Syariah juga menghadapi risiko kredit (pembiayaan) dalam menyalurkan dananya ke masyarakat. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak secara teknis keadaan tersebut dikenal dengan *default*.

Penerapan manajemen risiko pada Mikro Syariah iB BRI Syariah terbagi menjadi 2 tahap, yaitu:

1. Pada tahap pra-risiko, Mikro iB BRI Syariah merupakan prinsip mengenal nasabah yang erdiri dari kebijakan dan prosedur penerimaan serta melakukan identifikasi terhadap calon nasabah yang dilakukan oleh *Unit Head* (Kepala Unit Mikro), *Unit Financing Officer* (Divisi Pembiayaan pada wilayah kecil/Unit), *Relationship Officer* (Divisi Hubungan antara bank dan nasabah untuk melakukan kolektabilitas) dan *Sales Officer* (Divisi Penjualan), dimulai dari calon nasabah mengisi formulir aplikasi pembiayaan mikro, kunjungan terhadap usaha calon nasabah, pemantauan rekening dan transaksi calon nasabah, penyelidikan informasi negatif calon nasabah dan

menganalisa keuangan usaha calon nasabah. Penerapan prinsip mengenal nasabah ini dilakukan untuk mengetahui profil nasabah maupun keseriusan calon nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan yang diajukan dan menghindari risiko tidak terduga yang akan terjadi.

2. Pada saat risiko terjadi, BRI Syariah menerapkan manajemen risiko sesuai dengan standar yang diterapkan oleh Peraturan Bank Indonesia. Langkah-langkah penerapan manajemen risiko yang dilakukan, antara lain:

a. Identifikasi risiko

Proses ini dilaksanakan dengan melakukan analisis terhadap karakter risiko yang melekat pada aktivitas fungsional, risiko terhadap produk dan kegiatan usaha. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerap

kan identifikasi risiko antara lain:

- Mengidentifikasi karakter nasabah dengan menerapkan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Conditions of Economic*)
- *BI checking*, untuk mengidentifikasi apakah calon nasabah disiplin dalam pembayaran angsuran tepat pada waktunya atau tidak

- *Track Checking*, yaitu identifikasi terhadap usaha yang dijalani calon nasabah dan agunan atau jaminan yang diajukan calon nasabah.

b. Pengukuran risiko

Proses ini dilakukan dengan melakukan evaluasi secara berkala terhadap kesesuaian asumsi, sumber data dan prosedur yang digunakan untuk mengukur risiko, penyempurnaan terhadap sistem pengukuran risiko apabila terdapat perubahan kegiatan usaha, produk, transaksi dan faktor risiko yang bersifat material.

Metode pengukuran risiko dapat dilakukan dengan sistem komputer yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, BRI Syariah dalam menentukan besaran risiko yang dihadapi dalam pembiayaan mikro menggunakan sistem penentuan besaran risiko akan muncul dengan sendirinya pada sistem yang disediakan dengan cara memasukkan semua data calon nasabah pembiayaan mikro.

c. Pemantauan risiko

Proses ini dilaksanakan dengan memperhatikan perubahan yang ada pada kegiatan pembiayaan yang sedang dilakukan. Yang bertanggung jawab dalam proses pemantauan risiko ini adalah RO (*Relationship Officer*) dengan melakukan kunjungan ke lokasi usaha nasabah 3 hari pasca pencairan pembiayaan bersama *Unit Head* dan melakukan pengecekan terhadap barang dagangan yang

tersedia, jumlah pelanggan nasabah, kondisi usaha nasabah (apakah banyak pembeli atau tidak), melihat kwitansi asli pembelian barang modal atau investasi, serta melihat kondisi jaminan nasabah.

d. Pengendalian risiko

Dalam kegiatan pembiayaan usaha mikro, BRI Syariah senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko dan harus diakui bahwa sesungguhnya industri perbankan adalah suatu industri yang serbat dengan risiko, terutama risiko nasabah yang mengalami kegagalan dalam pembayaran angsuran/pembiayaan bermasalah. Risiko yang sudah terdeteksi oleh RO dengan memberikan laporan kepada pihak manajemen akan segera disikapi dan ditanggulangi secepatnya. BRI Syariah akan melakukan proses *collection* setelah pencairan pembiayaan.

Dari uraian di atas, penulis berpendapat bahwa Unit Mikro BRI Syariah menjadikan risiko sebagai budaya, sehingga secara tidak langsung kehati-hatian terhadap risiko terinternalisasi ke setiap bagian yang ada pada BRI Syariah dan menjadikan risiko tersebut sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pihak risk Unit Mikro saja. Manajemen risiko yang baik dan terarah sudah dapat dipastikan bisa menekan dan meminimalkan probabilitas dan dampak negatif dari risiko yang dihadapi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lukman selaku Marketing, Beliau memaparkan bahwasannya

*“dalam meminimalisirkan probabilitas tersebut, BRI Syariah menerapkan konsep manajemen risiko yang berbeda seperti yang diterapkan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya, mulai dari tahapan identifikasi, BRI Syariah melakukan 2 tahap identifikasi yaitu identifikasi pra-riiko dan identifikasi pada saat risiko terjadi”*

Manajemen risiko yang diterapkan oleh pembiayaan mikro BRI Syariah tentunya memiliki kelebihan, yaitu dengan adanya manajemen risiko yang terorganisir dengan baik, kemungkinan besar risiko yang akan timbul dapat segera dikelola dan diminimalisir oleh divisi manajemen risiko BRI Syariah sehingga risiko tersebut tidak mudah merugikan bank. Selain itu, dengan adanya manajemen risiko, BRI Syariah dapat lebih menumbuhkan pemahaman pengawasan melekat, yang merupakan fungsi penting dalam aktivitas bank.

Disamping kelebihan manajemen risiko, ternyata terdapat pula kekurangan dari manajemen risiko itu sendiri, yaitu kurangnya pengarahan/sosialisasi mengenai pemahaman pentingnya manajemen risiko dari pihak BRI Syariah kepada nasabah pembiayaan mikro, akibatnya beberapa nasabah pembiayaan mikro meremehkan pembayaran angsuran pembiayaan yang diajukan sehingga risiko dapat muncul. Efektifitas manajemen risiko yang diterapkan BRI Syariah terbukti dengan kemungkinan risiko yang terjadi pada pembiayaan mikro di bawah 1%.

Selain menghadapi risiko pembiayaan yang muncul, BRI Syariah juga menemukan hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan Unit Mikro. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah persaingan yang kompetitif pada produk pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah lain dan bank konvensional. Persaingan ini dipicu oleh perkembangan usaha mikro yang terjadi di masyarakat pada umumnya, sehingga bank atau lembaga keuangan lain juga terdorong ingin mengeluarkan produk pembiayaan mikro dengan margin yang kompetitif dan pemberian kemudahan persyaratan pengajuan pembiayaan. Oleh karena itu, BRI Syariah memberikan beberapa keunggulan dari produk pembiayaan mikro ditawarkan, seperti margin yang kompetitif dengan bank syariah lain atau bank konvensional, seperti yang dikatakan oleh Bapak Lukman.

*“untuk menawarkan produk pembiayaan mikro kepada nasabah yang terpenting itu kita memberikan kemudahan persyaratan dokumen yang mudah dilengkapi oleh calon nasabah, memberikan pelayanan cash pick up (antar jemput angsuran) sehingga memudahkan nasabah dalam pembayaran angsuran tanpa harus datang ke kantor bank, tujuannya itu untuk menarik minat masyarakat usaha mikro agar mau mengajukan pembiayaan.*

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko yang dihadapi oleh pembiayaan mikro BRI Syariah adalah risiko kredit (pembiayaan), dimana risiko ini muncul akibat kegagalan dari pihak nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Proses pembiayaan mikro dimulai dari pengisian formulir aplikasi permohonan pembiayaan, analisis karakter calon nasabah dan usaha nasabah, serta analisis keuangan usaha calon nasabah.
2. Untuk meminimalisir yang timbul, pembiayaan mikro BRI Syariah menerapkan dua proses manajemen risiko, yaitu manajemen risiko pra-risiko dan manajemen risiko pasca risiko. Manajemen risiko yang diterapkan BRI Syariah mempunyai kelebihan diantaranya dapat menumbuhkan pemahaman pengawasan melekat, yang merupakan fungsi penting dalam setiap aktivitas bank. Sementara itu, terdapat kekurangan dalam manajemen risiko pembiayaan mikro BRI Syariah adalah kurangnya pengarahan/sosialisasi mengenai pemahaman pentingnya manajemen risiko, akibatnya beberapa nasabah meremehkan pembayaran angsuran pembiayaan yang diajukan sehingga risiko dapat muncul. Efektifitas manajemen risiko

pembiayaan mikro BRI Syariah terbukti dari kemungkinan risiko yang terjadi dibawah 1%.

## 5.2 Saran

1. Hampir semua bank mengabaikan risiko pembiayaan, untuk itu BRI Syariah perlu mempersiapkan manajemen risiko yang baik agar dapat meminimalisir potensi kerugian akibat gagal bayar ataupun pembiayaan bermasalah. Dalam memberikan pembiayaan mikro, pihak bank seharusnya dapat mengetahui dengan jelas kegiatan/proyek yang akan dilaksanakan oleh calon nasabah pembiayaan mikro tersebut benar adanya atau tidak menyimpang dari akad
2. Pihak bank diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan mikro, karena pembiayaan mikro merupakan pembiayaan yang mesti munculnya risiko. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen yang baik dan harus melalui proses yang cermat dan teliti, analisa yang baik, jujur dan benar terhadap calon nasabah yang akan mengajukan pembiayaan. BRI Syariah harus menaati ataupun menjaga nilai-nilai syariahnya.
3. pembinaan dan pengawasan juga harus dilakukan secara jelas dan terlaksana dengan baik serta memperhatikan tingkat kolektibilitas pembiayaan sehingga bank dapat menghindari pembiayaan bermasalah yang mungkin muncul dalam proses pembiayaan mikro.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius. *Bank Perbankan Sektor Riil Perlu Manajemen Risiko*. Jakarta: Sharing. 2006.
- Idroes, Ferry N. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 2008
- Joko Subagyo. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryama, Siti. Permasalahan Manajemen Usaha Mikro. *Jurnal Liquidity* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2012: h.81
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. 2005.
- Karsidi. *Manajemen Risiko*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers. Ed.Revisi. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmed. *Manajemen Risiko Lembaga Keuangan Syariah* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet

## BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Muhammad Faisal Ridwan  
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 18 September 1996  
Alamat Asal : Ds. Mergayu, Kec. Bandung, Kab. Tulungagung  
Telepon/HP : 085802340258  
E-mail : Faisalcarebbian@gmail.com  
Facebook : faisal carebbian II

### Pendidikan Formal

2001-2003 : RA Mergayu  
2003-2009 : MI PLUS Suwaru Bandung  
2009-2012 : MTsN Bandung Tulungagung  
2012-2015 : MAN 2 Tulungagung  
2015-2018 : Program Studi D-III Perbankan Syariah Fakultas  
Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana  
Malik Ibrahim Malang

### Pendidikan Non Formal

2015-2016 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)  
UIN Maliki Malang  
2016-2017 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

### **Pengalaman Organisasi**

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP) D-III Perbank Syariah UIN Maliki Malang
2. Anggota Ikatan Mahasiswa MAN 2 Tulungagung (IKAMANDA)

Malang, 6 Juni 2018

Muhammad Faisal Ridwan



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**PROGRAM DIPLOMA TIGA (D-III) PERBANKAN SYARIAH**  
*Jalan Gajayana 50 Malang 65144, Telp (0341) 5588881, Faks (0341) 572533*  
 Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) Email : [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Muhammad Faisal Ridwan  
 NIM/Prodi : 15530025/Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah  
 Pembimbing : Irmavanti Hasan, ST., MM  
 Judul Tugas Akhir : Implementasi Manajemen Risiko pada Produk  
 Pembiayaan Mikro (Studi Kasus pada PT. Bank BRI  
 Syariah KCP Batu)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	15 Januari 2018	Outline TA	1. <i>[Signature]</i>
2.	17 Februari 2018	Proposal BAB I	2. <i>[Signature]</i>
3.	21 Februari 2018	Proposal BAB II	3. <i>[Signature]</i>
4.	28 Februari 2018	Proposal BAB III	4. <i>[Signature]</i>
5.	05 Maret 2018	ACC Proposal	5. <i>[Signature]</i>
6.	16 Mei 2018	BAB IV, V	6. <i>[Signature]</i>
7.	18 Mei 2018	BAB IV, V	7. <i>[Signature]</i>
	06 Mei 2018	ACC BAB IV, V	8. <i>[Signature]</i>

Mengetahui

Ketua Program Studi

Diploma Tiga (D-III) Perbankan Syariah



**Irmavanti Hasan, ST., MM**

NIP. 197705062003122001

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Lukman Hanafi  
Jabatan : *Team Leader Marketing*  
Tanggal : 2 Juni 2018

1. Sudah beapa lama BRI Syariah KCP Batu berdiri dan mulai menjalankan produk pembiayaan mikro?

*BRI Syariah menjalankan produk pembiayaan mikro pada tahun 2010, adapun BRI Syariah KCP Batu mulai bersiri tahun 2007.*

2. Siapa saja yang menjadi sasaran dalam pembiayaan mikro BRI Syariah?

*“Sasaran utama dalam pembiayaan mikro adalah par pedagang-pedagang menengah kebawah khususnya yang berada radius 5 km dari kantor Bank BRI Syariah KCP Batu. Antara lain pedagang sembako, pakaian, toko dan lain-lain. Adapun pedagang yang dapat dibiayai oleh BRI Syariah yaitu, pedagang plasma dan pedagang inti. Pedagang plasma adalah pedagang yang bertempat di luar radius 5 km, sedangkan pedakang pasar inti yaitu para pedagang bertempat didalam dengan radius 5 km dari kantor tersebut..”*

3. Bagaimana perkembangan pembiayaan mikro di Bank BRI Syariah pada tahun 2013?

*“Perkembangan pembiayaan mikro pada BRI Syariah KCP Batu pada tahun 2013 sangat signifikan terlihat pada data neraca laba rugi meningkat 125% dari tahun sebelumnya. Hal ini di karenakan BRI Syariah menawarkan margin yang sangat kecil dan kemudahan persyaratan yang dapat dilengkapi oleh nasabah. Margin pembiayaan mikro ini sangat kompetitif dengan bank syariah lainnya, karena margin yang ditawarkan oleh Bank Syariah lebih kecil dari pada margin pembiayaan mikro pada bank lainnya.”*

4. Apa tujuan BRI Syariah membuka produk pembiayaan mikro syariah?

*“Tujuan BRI Syariah membuka produk pembiayaan mikro syariah adalah untuk memberikan tambahan modal kerja kepada pedagang usaha mikro dan investasi yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, membuka lapangan pekerjaan karena dengan memberikan pembiayaan kepada pedagang usaha mikro, maka*

*usaha yang dimiliki semakin berkembang, sehingga membuka lapangan kerja baru bagi pengangguran.”*

5. Apa saja keunggulan dari produk pembiayaan mikro BRI Syariah?

*“Keunggulan produk pembiayaan mikro BRI Syariah seperti yang telah saya jelaskan pada pertanyaan nomor 4, yaitu yang pertama BRI Syariah memberikan margin yang kompetitif dengan bank syariah lainnya. Kedua, persyaratan dokumen yang sangat mudah dilengkapi oleh nasabah yang ingin mengajukan pembiayaan mikro. Ketiga, BRI Syariah juga memberikan pelayanan berupa cash pick up (antar jemput angsuran nasabah). Hal ini memudahkan nasabah untuk membayar angsuran per bulannya tanpa harus datang langsung ke kantor bank. Keunggulan lainnya BRI Syariah memberikan pembiayaan tanpa agunan dengan minimal pembiayaan 5 juta dan maksimal 25 juta”.*

6. Bagaimana proses pemberian pembiayaan mikro BRI Syariah?

*“Proses pemberian pembiayaan mikro BRI Syariah sangat mudah, dengan datang ke kantor bank terdekat atau bisa seorang marketing yang menawarkan langsung pembiayaan kepada nasabah.”*

7. Apakah yang menjadi pertimbangan bank dalam mencairkan dana pembiayaan mikro?

*“yang menjadi pertimbangan BRI Syariah dalam mencairkan dana pembiayaan mikro adalah prinsip 5C. Yaitu Character, Capacity, Capital, Condition of Economic, Collateral. ”*

8. Jenis risiko apa yang sering dihadapi oleh pembiayaan mikro BRI Syariah?

*“Risiko yang sering dihadapi oleh pembiayaan mikro BRI Syariah yaitu risiko kredit (pembiayaan), diantaranya pembayaran kredit nasabah yang macet.”*

9. Bagaimana penerapan manajemen risiko BRI Syariah dalam meminimalisir risiko yang terjadi pada pembiayaan mikro?

*“Pembiayaan mikro BRI Syariah menerapkan 2 tahap manajemen risiko yaitu tahap pra risiko dan pasca risiko.”*

10. Apa hambatan-hambatan dari produk pembiayaan mikro BRI Syariah KCP Batu?

*“Persaingan yang kompetitif antara produk pembiayaan Bank BRI Syariah dengan bank-bank yang sejenis maupun dengan bank konvensional dalam hal persaingan margin dan kemudahan persyaratan pengajuan pembiayaan.”*

Mengetahui,  
Team Leader Marketing

Lukman Hanafi



## LAMPIRAN DOKUMENTASI

Foto bersama dengan pegawai BRI Syariah Cabang Batu

